

USAHATANI PURWOCENG (*Pimpinella pruatjan* Molkenb), POTENSI, PELUANG DAN MASALAH PENGEMBANGANNYA

JT. Yuhono

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

ABSTRAK

Usahatani purwoceng, potensi, peluang dan masalah pengembangannya telah diteliti di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, pegunungan Dieng, Kabupaten Wonosobo pada bulan September 2003. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah asal dan hanya di daerah tersebut terdapat pertanaman purwoceng. Penelitian menggunakan metode survey. Penentuan petani dilakukan secara semi sensus. Untuk mengetahui pendapatan usahatani purwoceng digunakan analisis pendapatan dan untuk potensi, peluang dan masalah pengembangan digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan luasan lahan 1.000 meter persegi setelah dipanen pada umur 7- 8 bulan diperoleh pendapatan tunai sebesar Rp. 34.900.000,-. Hal tersebut mengindikasikan pula bahwa peluang pengembangan purwoceng sangat besar. Permintaan akan purwoceng tidak dapat terpenuhi karena masih terkendala oleh langkanya sumber bibit dan keterbatasan lahan yang sesuai untuk komoditas tersebut. Potensinya pengembangan purwoceng di kabupaten Wonosobo sebetulnya cukup tinggi karena mudah dikembangkan secara tradisional.

Kata kunci : Purwoceng, usahatani, potensi, peluang

ABSTRACT

Potency, opportunity and constraints in development of purwoceng (*Pimpinella pruatjan* Molkenb)

Purwoceng (Pimpinella alpina) farming system, its potency and constraint in development was studied at Dieng area, Wonosobo regency, at September 2003. The location was chosen purposively, considering that the area is the center of origin and the development of purwoceng succeed only at this area. The study was conducted with a survey method, and the samples of farmers were taken by semi-census. The income of purwoceng farming was studied by analysis of income, the potency, prospect and constraint in developing purwoceng were studied by quantitative-descriptive analysis. The results of analysis showed that a net income of Rp. 34.900.000,- for 7 – 8 months yield after harvest was achieved with a 1.000 m square of land. This indicate that developing purwoceng farming system has a good prospect. Until now the demand for purwoceng at Wonosobo regency can not be full filled due to constrain in land that meet the technical requirements for this commodity.

Keywords : *Pimpinella pruatjan* Molkenb, farming system, potency, prospect

PENDAHULUAN

Penggunaan tanaman obat dibidang pengobatan pada prinsipnya tetap didasarkan pada prinsip-prinsip terapi seperti pada penggunaan obat moderen. Oleh karenanya informasi kandungan senyawa aktif tanaman obat mutlak diperlukan, apakah digunakan sebagai jamu atau fitofarmaka (Anggadiredja, 1990). Umumnya tanaman obat jarang memiliki bahan senyawa tunggal, sehingga sulit untuk memastikan kandungan aktif mana yang berkasiat untuk pengobatan penyakit tertentu. Misalnya khasiat akar tanaman purwoceng (*Pimpinella alpina*) yang diketahui dari pengalaman-pengalaman orang kemudian berkembang menjadi image berkasiat sebagai aprodisiak, ternyata mengandung turunan dari senyawa sterol, saponin dan alkaloida (Caropeboka dan Lubis, 1985). Sidik, *et al.* (1985) mengatakan bahwa akar purwoceng mengandung turunan senyawa kumarin yang digunakan dalam industri obat modern, tetapi bukan untuk aprodisiak melainkan untuk anti bakteri, anti fungi dan anti kanker. Hernani dan Yuliani (1990) mengatakan bahwa bahan aktif purwoceng terbanyak terletak pada bagian akarnya.

Isu yang dihembuskan bahwa tanaman purwoceng mempunyai kandungan bahan yang bersifat aprodisiak menyebabkan keberadaannya semakin dicari orang. Pada mulanya, tanaman purwoceng digunakan oleh penduduk disekitar pegunungan Dieng (daerah asalnya) hanya untuk pemeliharaan kesehatan atau pening-

katan derajat kesehatan. Namun sejalan dengan perkembangan penelitian dan isu yang dihembuskan, tanaman ini berkembang menjadi komoditas yang sangat "laku jual" sebagai bahan aprodisiak, bahkan kini telah dipopulerkan oleh masyarakat dan Kelompok Tani setempat dengan sebutan "Viagra Jawa".

Keberadaan tanaman yang semakin langka disebabkan selain karena terdesak oleh pesatnya permintaan, juga karena pengadaannya memerlukan waktu. Atas dasar kelangkaan dan isu aprodisiak tersebut harga yang terjadi sekarang sangat tinggi, sekitar Rp. 90.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- setiap kilogram purwoceng segar (akar + batang + daun). Dikatakan pula bahwa purwoceng berpeluang dan berpotensi untuk dikembangkan. Seberapa besar potensi dan peluang tersebut perlu didukung oleh data analisis sosial ekonomi usahatani serta kendala dalam pengembangannya. Studi pendahuluan mengenai usahatani purwoceng ini bertujuan untuk mengetahui potensi, peluang pengembangan dan permasalahannya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi, waktu penelitian dan metode pengumpulan data

Penelitian dilaksanakan di daerah sentra produksi purwoceng di sekitar pegunungan Dieng pada bulan September 2003. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Karena jumlah

petani penanam purwoceng yang dijadikan sampel terbatas, maka sebanyak lima petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Rukun berlokasi di dusun Sikunang dikumpulkan dirumah Ketua Kelompok, kemudian di wawancarai satu per satu. Untuk menghindari agar jawaban dari petani responden tidak sama maka dilakukan wawancara dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan diskusi dalam Kelompok, diikuti oleh seluruh responden ditambah dengan Ketua Kelompok, sekretaris dan Kepala Desa Sikunang sebagai nara sumber/informasi kunci. Diskusi tahap kedua dilaksanakan wawancara satu per satu terhadap ke lima responden.

Metode analisis

Data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian. Untuk mengetahui sejarah potensi, peluang pengembangan dan masalahnya, informasi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Usahatani purwoceng dianalisis secara tabulasi, kemudian dilaksanakan analisis pendapatan usahatani secara sederhana dimana pendapatan bersih diperoleh dari nilai produksi dikurangi biaya. Secara matematis ditulis sebagai berikut (Saputra, N. dan Yuhono, 1999).

$$Y = \sum_{x=1}^n Q_x P_x - \sum_{y=1}^m C_y P_y \quad \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

Y = Pendapatan bersih/*Net income*
 Q_x = Produksi purwoceng/*Pimpinella production*

P_x = Harga purwoceng segar (kg)/
Fresh pimpinella price
 C_y = Sarana produksi yang digunakan/
Production factor used
 P_y = Harga sarana produksi/*Cost Production factor*
 x = 1, 2, 3, n
 y = 1, 2, 3, m

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah purwoceng

Pada mulanya tanaman purwoceng dijumpai dan tumbuh secara liar di sekitar dataran tinggi Dieng, disekitar gunung Pangrango (Jawa Barat) dan daerah-daerah pegunungan di Jawa Timur (Heyne, 1985) pada ketinggian 1.800 – 3.000 meter di atas permukaan laut. Karena keberadaannya ditiga wilayah tersebut, maka purwoceng dikenal dengan nama antanan gunung untuk daerah Jawa Barat (Sunda), di Jawa Tengah disebut purwoaceng atau purwoceng dan di daerah lainnya disebut pula dengan suripandak abang atau gebangan.

Purwoceng sampai saat ini diperkirakan hanya terdapat di dataran tinggi Dieng dan semakin dikenal keberadaannya karena khasiat yang dimilikinya. Sejarahnya bermula dari penduduk/petani di dataran tinggi Dieng yang setiap habis bekerja keras, kemudian mengkonsumsi air seduhan purwoceng dengan air panas. Tujuan awalnya untuk menjaga supaya kesehatannya terpelihara, tidak masuk angin dan sekedar untuk meningkatkan derajat kesehatan. Tetapi kemudian terjadi pergeseran kesan (*image*), yang tadinya hanya sekedar untuk memelihara derajat kesehatan,

kemudian berkembang menjadi semacam obat kuat bagi kaum pria. Daerah sekitar pegunungan Dieng lahannya terjal, berbukit dengan tingkat kecuraman sampai 80 derajat, ditambah cuaca dingin yang menusuk, menuntut para petani setempat harus tetap prima kesehatannya.

Perkembangan selanjutnya, komoditas tersebut semakin dicari orang terutama para pengusaha industri obat tradisional sebagai bahan baku obat kuat bagi laki-laki.

Potensi, peluang dan permasalahannya

Karena keterbatasan bibit dan persyaratan tumbuh yang dikehendaki agak spesifik seperti kelembaban tinggi, ketinggian tempat sekitar 1.800 – 3.000 m dpl, tanah yang dikehendaki harus subur dengan aerasi yang baik, maka tanaman tersebut hanya berada pada luasan yang sempit di desa tertentu. Untuk daerah dataran Tinggi Dieng hanya berkembang di empat desa yaitu Desa Sikunang, Dieng, Patak Banteng dan Desa Sembungan. Pada umumnya tanaman purwoceng di budidayakan petani disekitar rumah dengan luasan yang sempit.

Dilihat dari teknologi budidayanya, tanaman purwoceng sebetulnya mudah untuk diperbanyak melalui perbanyakan generatif (bunga/buah). Dari satu rumpun tanaman, setelah berumur 6 bulan dan sudah berbunga/berbuah diperoleh bibit sebanyak 50 sampai dengan 250 benih. Namun atas dasar keterbatasan sumber bibit dan kesesuaian lahan, maka potensi pengembangan purwoceng

hanya terbatas. Selain itu karena bahan aktif tanaman purwoceng terdapat pada bagian akarnya, maka cara panen dilakukan dengan mencabut seluruh bagian tanamannya.

Dilihat dari segi peluang, pengembangan/permintaan purwoceng masih terbuka luas. Hal tersebut dapat dilihat dari permintaan bibit oleh instansi-instansi pemerintah seperti Pemda Banjar negara, Disbun Wonosobo, Dinas Kesehatan Medan dan lain-lain, Kelompok Tani dari Magelang, industri jamu seperti Air Mancur, Sidomuncul dan pengusaha jamu dari Surabaya maupun perorangan. Petani, Kelompok Tani di desa Sikunang kewalahan bahkan kekurangan untuk memenuhi permintaan sediaan segar atau kering untuk bahan baku obat tradisional secara kontinyu. Beberapa industri jamu minta dipasok secara rutin setiap minggu dengan kisaran 50 kg sampai dengan 200 kg, namun kemampuan petani/Kelompok Tani secara total baru bisa menyiapkan sekitar 40 – 50 kg setiap bulannya. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa peluang pengembangan purwoceng masih terbuka luas.

Usahatani purwoceng dan pendapatannya

Usahatani tanaman purwoceng menurut pengalaman petani Desa Sikunang tidak sulit, masalahnya hanya keterbatasan bibit. Luas pemilikan lahan rata-rata setiap petani berkisar antara 10 – 400 m². Purwoceng mulai berbunga setelah berumur $\pm$ 5 – 6 bulan di lapangan. Pada umumnya panen

dilakukan setelah tanaman berumur 7 – 8 bulan, karena bunganya mulai muncul pada umur 5 – 6 bulan dan bunga berguguran selama waktu sekitar 1,5 – 2 bulan. Pada saat panen (umur 7 – 8 bulan) bunga/bakal buah telah berjatuhan disekitar tanaman atau rontok dengan sendirinya. Dari satu rumpun tanaman purwoceng diperoleh bibit (anakan) sebanyak 50 – 250 bibit. Dari bunga yang gugur (rontok) sampai tumbuh bibit baru diperlukan waktu $\pm$ 1 bulan. Tanaman baru tersebut setelah berumur $\pm$ 45 hari baru bisa dipindahkan ke polibag atau ditanam langsung ke lapangan. Pada umur 45 hari tersebut tanaman baru berdaun sekitar 3 – 4 helai, jarak tanam yang digunakan antara 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm. Penyiangan dilakukan secara ringan dengan harapan supaya tidak mengganggu bibit/buah yang jatuh disekitar rumpun. Bila perlu penyiangan hanya dilakukan dengan cara pencabutan gulma yang berada disekitarnya. Pupuk kandang diberikan bersamaan dengan pengolahan lahan sebanyak lebih kurang 1 kg pupuk kandang/rumpun. Untuk menjaga kelembaban udara dibuat para-para dengan penutup daun alang-alang, daun kelapa atau digunakan paranet.

Analisis usahatani menggunakan luasan sebesar 1.000 m²; karena pemilikan lahan petani relatif sempit. Meskipun tidak membeli bibit dalam usahatannya, tetapi dengan analisis usahatani, bibit dimasukkan dalam struktur biaya tunai.

Biaya usahatani purwoceng terdiri atas kelompok upah, bahan dan peralatan pertanian. Produksi yang diperoleh dalam bentuk segar (basah). Upah yang dikeluarkan terdiri atas pengolahan lahan, pembuatan bedengan, naungan, penanaman purwoceng, penyulaman, penyiangan, pemupukan dan kegiatan panen. Dengan standar upah harian lepas yang terjadi di daerah penelitian sebesar Rp. 15.000,- per hari, maka total biaya upah yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 765.000,-/ 1.000 m².

Bahan terdiri atas bibit, bambu untuk naungan, paranet dan pupuk kandang. Dengan jarak tanam antara 25 x 25 cm dan 30 x 30 cm, untuk luasan 1.000 m² diperlukan lebih kurang 13.000 bibit, termasuk sulaman. Dengan asumsi bibit yang ditanam berumur satu bulan, harga yang terjadi sekitar Rp. 1.000,-/bibit. Biaya bahan atau biaya seluruhnya dalam usahatani purwoceng adalah untuk pembelian bibit (84 %). Total biaya bahan sebesar Rp. 14.600.000,- (Tabel 1).

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses usahatani purwoceng. Sedang biaya tunai adalah besarnya biaya yang betul-betul dikeluarkan petani dalam bentuk uang (*cash*). Biaya diperhitungkan adalah biaya yang sebetulnya tidak dikeluarkan oleh petani secara tunai, tapi dalam analisis diasumsikan petani membayarnya. Biasanya biaya diperhitungkan tersebut berasal dari biaya tenaga kerja dari mengolah lahan sampai dengan kegiatan panen, dimana tenaga tersebut

Tabel 1. Analisis biaya dan pendapatan usahatani purwoceng (luas analisis 1 000 m²) di desa Sikunang, Kecamatan Dieng, Kabupaten Wonosobo

Table 1. Benefit and cost analysis purwoceng farming system (large of analysis 1 000 m²)

No. Number	Uraian Description	Volume Uolume	Harga satuan (Rp/HOK/Kg) Cost/unit	Jumlah/Total (Rp.)
I.	UPAH/WAGES			
1.	Mengolah tanah / <i>Tillage</i>	10 HOK	15.000,-	150.000,-
2.	Membuat bedengan/ <i>Mounds</i>	5 HOK	15.000,-	75.000,-
3.	Membuat naungan/ <i>Shading</i>	5 HOK	15.000,-	75.000,-
4.	Menanam/ <i>Planting</i>	6 HOK	15.000,-	90.000,-
5.	Menyulam/ <i>Replanting</i>	2 HOK	15.000,-	30.000,-
6.	Menyiang ,3 kali/ <i>Weeding 3 x</i>	15 HOK	15.000,-	225.000,-
7.	Memupuk/ <i>Fertilizing</i>	2 HOK	15.000,-	30.000,-
8.	Panen/ <i>Harvesting</i>	6 HOK	15.000,-	90.000,-
	Sub Jumlah / <i>Sub total</i>			765.000,-
II.	BAHAN / <i>MATERIAL</i>			
9.	Bibit/ <i>Plant material</i>	13.000 tan.	1.000,-	13.000.000,-
10.	Bambu/ <i>Bambo</i>	40 btg	5.000,-	200.000,-
11.	Paranet/ <i>Paranet</i>	8 bh	50.000,-	400.000,-
12.	Pupuk kandang/ <i>Manure</i>	4 engkel	250.000,-	1.000.000,-
	Sub Jumlah/ <i>Sub total</i>			14.600.000,-
III.	ALAT / <i>TOOLS</i>			
13.	Alat pertanian/ <i>Agriculture tools</i>	0,5 unit	100.000,-	50.000,-
	Sub Jumlah / <i>Sub total</i>			50.000,-
IV.	BIAYA / <i>COST</i>			
14.	Biaya total (I+II+III) <i>Total cost</i>	Rp.		15.415.000,-
15.	Biaya tunai (9+10+11+12) <i>Cash cost</i>	Rp.		14.600.000,-
16.	Biaya diperhitungkan/ <i>Account cost (1+2+3+4+5+6+7+8+13)</i>	Rp.		815.000,-
V.	PRODUKSI/ <i>PRODUCTION</i>	550 Kg		
VI.	HARGA / <i>PRICE</i>	Rp./Kg		-
VII.	NILAI PRODUKSI/ <i>VALUE OF PRODUCTION</i>	-	90.000,-	49.500.000,-
VIII.	PENDAPATAN/ <i>REVENUE</i>			
17.	Pendapatan dari biaya total/ <i>Revenue from total cost</i>			34.085.000,-
18.	Pendapatan dari biaya tunai/ <i>Revenue from cash cost</i>			34.900.000,-

berasal dari tenaga kerja keluarga sendiri dan biaya yang dibebankan terhadap alat-alat pertanian yang digunakan. Besarnya biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 815.000,- atau sekitar 5,3 % dari biaya total.

Dalam analisis, produksi yang diperoleh adalah purwoceng segar (akar + batang + daun) sebesar 550 kg dengan asumsi bahwa setiap kilogram purwoceng basah, pada saat umur panen, terdiri dari sekitar 17 – 20 rumpun. Dengan harga jual yang terjadi saat penelitian sebesar Rp. 90.000,-/ kilogram basah, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 49.500.000,- (Tabel 1). Dengan biaya total sebesar Rp. 15.415.000,- per musim tanam, maka diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 34.085.000,- (Tabel 1). Suatu pendapatan spektakuler diluar mimpi yang diharapkan. Atas dasar analisis tersebut, usahatani purwoceng sangat menjanjikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Purwoceng adalah tanaman asli Indonesia, awalnya tumbuh secara liar di daerah pegunungan Dieng (Jawa Tengah), pegunungan Pangrango di Jawa Barat dan pegunungan di Jawa Timur. Di kedua propinsi terakhir keberadaan purwoceng belum teridentifikasi secara jelas. Akhir-akhir ini, sejalan dengan permintaan yang sangat banyak, purwoceng mulai dibudidayakan dengan cara tersebar, disekitar rumah petani.

2. Potensi tanaman purwoceng cukup besar, tetapi masih terkendala oleh langkanya penyediaan bibit dan keterbatasan lahan yang sesuai tanaman tersebut.
3. Hasil analisis usahatani purwoceng sangat fisibel dan menguntungkan. Penerapan teknologi budidaya sederhana untuk luasan analisis sebesar 1.000 m² menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 34.000.000,-.

Saran-saran

1. Panen hendaknya dilakukan tepat waktu dimana seluruh bunga (bakal buah) sudah gugur, tetapi belum diikuti oleh gugurnya daun. Produksi purwoceng berasal dari akar dan daun, sedang buah yang gugur akan menjadi bahan perbanyakan.
2. Perlu dicari daerah-daerah pengembangan baru dengan kondisi agroklimat yang sama seperti di desa Sikunang untuk tanaman purwoceng.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, J., 1990. Eksplorasi, Konservasi dan Pengembangan Tanaman Obat : Suatu Pemikiran Memanfaatkan Tanaman Nasional. Makalah disampaikan pada Forum Komunikasi Ilmiah Plasma Nutfah dan Budidaya Tanaman Obat. Bogor. 10 h.
- Caropeboka, A.M. dan I. Lubis, 1985. Pemeriksaan Pendahuluan Kandungan Kimia Akar Purwoceng (*Pimpinella alpina*).

- Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Obat I. Bogor.
- Heyne, K., 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia (terjemahan). Badan Litbang Kehutanan – Jakarta.
- Hernani dan Yuliani, S., 1990. Obat-Obata Afrodisiak yang Bersumber Dari Bahan Alami. Prosiding Seminar Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dari Hutan Tropis Indonesia, Fakultas IPB – Bogor.
- Sidik, Sasongko, E. Kurnia dan Ursula, 1985. Usaha Isolasi Turunan Kumarin Dari Akar Purwoceng (*Pimpinella alpina* Molk.) Asal Dataran Tinggi Dieng. Prosiding Penelitian Tanaman Obat I – Bogor.
- Saputra, Naning dan Yuhono, 1999. Introduksi Teknologi Sistem Usaha Pertanian (SUP) Terhadap Pendapatan Dan Respon Petani Transmigrasi Pada Lahan Pasang Surut. Jurnal UMY Vol. VII/2 Juli – Desember.